

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG *MUKĀAN* DAN *TAŞDIYAH* (SUATU KAJIAN *MAUDU'*)

Zulkarnain¹, Syahrul Mubarak²

¹ Mahasiswa Prodi IAT IAIN Kendari

² Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail : ¹zulkarnain020899@gmail.com, ²syahrulmubarak93@gmail.com.

Abstract

This research is motivated by the practice of clapping in the Baitullah which is mentioned in the Qur'an, but with a negative emphasis. Then the formulation of this problem is: first, the essence of advances and *taşdiyah*. second, the form of the face and *taşdiyah*. third, the impact on perpetrators and recipients of advances and *taşdiyah*. This research is library research or (library research). The approach used in this study uses an interpretive, Psychological, and Anthropological approach by using primary data in the form of the Koran and secondary data in the form of books of interpretation. While the method used in this study is the *Maudū'* i interpretation method. The results of this study found that verses similar to *Mukāan* and *Taşdiyah* contained in the Qur'an as many as 28 verses, then the researchers used as material for interpretation, namely QS. al-Anfāl/8:35, QS. al-Hujurat/49:11, Hud/11:38, Luqman/31 6 and al-Hajj/22: 25. From several verses in the Qur'an, words are mocking, disturbing, mocking, and obstructing. The essence of advances and *taşdiyah* from various interpretations is that there are several different words regarding advances and *taşdiyah*, but they have the same essence, namely mocking with various types of ridicule in words or actions. Then the form of the face and *taşdiyah* mocked with words and deeds. As for the impact of advance and *taşdiyah*, namely on the perpetrators, recipients, and the community it can be detrimental and negative.

Keywords: *Mukāan, Taşdiyah and al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan praktek tepuk tangan di Baitullah yang secara nyata disebutkan dalam al-Qur'an, namun dengan penekanan yang negatif. Kemudian rumusan masalah ini yaitu: pertama, Hakikat *mukāan* dan *taşdiyah*. kedua, Wujud *mukāan* dan *taşdiyah*. ketiga, Dampak bagi pelaku dan penerima *mukāan* dan *taşdiyah*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, Psikologis, dan Antropologis dengan menggunakan data primer berupa al-Qur'an dan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudū'*i. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ayat yang serupa dengan *Mukāan* dan *Taşdiyah* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 28 ayat, kemudian yang peneliti jadikan bahan penafsiran yaitu QS. al-Anfāl/8:35, QS. al-Hujurat/49:11, Hud/11:38, Luqman/31 6 dan al-Hajj/22: 25. Dari beberapa ayat di dalam al-Qur'an terdapat kata mengejek, mengganggu, mengolok-olok dan menghalangi. Hakikat *mukāan* dan *taşdiyah* dari berbagai penafsiran, bahwasanya ada beberapa kata yang berbeda mengenai *mukāan* dan *taşdiyah*, tetapi memiliki hakikat yang sama yaitu mengejek dengan berbagai jenis ejekan perkataan atau perbuatan. Kemudian wujud *mukāan* dan *taşdiyah* mengejek dengan perkataan dan perbuatan. Adapun dampak *mukāan* dan *taşdiyah* yaitu kepada pelaku, penerima, dan masyarakat yang dapat merugikan dan bersifat negatif.

Kata Kunci: *Mukāan, Taşdiyah and al-Qur'an*.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang menduduki posisi paling penting dan yang sangat berpengaruh karena sebagai sumber pertama dalam ajaran Islam. al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur, bertahap sedikit demi sedikit bukan sekaligus, sesuai dengan peristiwa dan tuntutan baik bersifat individual atau sosial kemasyarakatan dan kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menuju kehidupan yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat kemudian juga al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Baqarah/ 2:2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (Kementerian Agama RI, 2019 h. 2).

Sebagai wahyu Ilahi, al-Qur'an diyakini sebagai sumber dari segala hal yang bersifat khusus dan umum (universal). Kandungan al-Qur'an yang begitu istimewa itulah yang menyebabkan dianggap sebagai mukjizat paling indah sepanjang masa, yang diturunkan untuk umat manusia melalui Rasulullah Saw, Raulullah Saw merupakan inspirasi dan petunjuk yang pengertiannya tidak memiliki batasan khusus dan dipakai secara umum. (Hidayat, 2020, h.37).

Al-Qur'an menjadi sumber pokok ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, oleh karena itu manusia dapat mengetahui jalan yang hak dan batil, antara yang benar dan yang sesat, itulah al-Qur'an berfungsi dan memiliki peran penting dalam menjalani hidup. Sebagai umat islam harus menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan yang paling benar dari segala hukum mengenai permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. (Yasir, 2016. h. 6).

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur setiap sendi kehidupan manusia, urusan yang besar maupun kecil seperti bersiul dan tepuk tangan. Persoalan bersiul dan tepuk tangan kelihatannya bukan persoalan penting dilihat dari bentuk perbuatannya, Namun bila sudah dikaitkan dengan tempat suci umat Islam yaitu masjid maka hal ini sangatlah penting untuk mendapat kepastian hukum yang harus dikaji, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh orang-orang kafir.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai *mukāan* dan *taṣḍiyah*, yang berarti bersiul dan tepuk tangan yang dilakukan disekitar Baitullah dan Allah Swt mengazab mereka akibat kekafirannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Anfāl /8:35:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Terjemahnya :

Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (Kementerian agama RI, 2011, h.245).

Dalam ayat tersebut terdapat lafaz mukāan dan taṣḍiyah yang berarti Bersiul dan tepuk tangan, Dalam tafsir al-Ṭabarī menjelaskan bahwa mukāan adalah seseorang

menjalin kedua tangannya, kemudian meletakkannya ke mulutnya, lalu dia berteriak. (Tabarī, 2017, h. 263).

Kemudian dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa kata *Mukāan* ini adalah khabar kata *kāana* yang artinya siulan. Asalnya adalah *mukāaw*, namun, karena huruf *wawu*-nya terletak di akhir dan sebelumnya kata *alif*, dan diubahlah huruf *wawunya* menjadi. (Zuhaili, 2016, h. 287). Bersiul dan tepuk tangan sudah menjadi kebiasaan yang menyenangkan yang sering dilakukan oleh manusia, Bersiul sering dilakukan manusia ketika ingin memanggil seseorang, menjadikan irama, dan bersiul juga sering digunakan laki-laki untuk merayu lawan jenisnya. Sedangkan Tepuk tangan sering dilakukan ketika melihat sesuatu yang menakjubkan atau sebagai rasa apresiasi kepada orang lain dan juga sebagai hiburan. Menurut Syaikh Abdurahman As Si'di, yang dimaksud dengan "*taṣḍiyah*" yang artinya tepuk tangan adalah perbuatan tersebut ialah perbuatan yang teramat jahil. (Umma, para. 9). Bersiul dan tepuk tangan yang sering dilakukan ketika diadakan perlombaan mengaji, tilawah, adzan bahkan kebiasaan tersebut dilakukan sebagai hiburan dan lain-lain. Namun demikian, sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat mengenai hal tersebut dan melakukan tepuk tangan dalam masjid. Ayat diatas menjelaskan tentang bersiul dan tepuk tangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir di sekitar Baitullah dan merupakan kebiasaan mereka terdahulu, Kemudian Allah Swt mengazab mereka akibat kekafirannya. Dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwasanya tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu untuk memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir kemudian mereka senatiasa menghalangi orang mukmin dan melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah tanpa pakaian sembari bersiul dan bertepuk tangan. Dan Allah Swt. memberikan balasan berupa siksaan yang sangat pedih lantaran kekafirannya. (Kasir, 2016. h. 67).

Allah Swt berfirman dalam QS. al-Anfal /8:33-35

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يُصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أُولِيَاءُهُ إِلَّا الْمُتَفَقِّهُونَ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Terjemahnya :

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu. (Kementerian agama RI, 2019, h.245)

Dari beberapa ayat di atas QS. al-Anfāl ayat/8: 33-35 peneliti lebih fokus mengkaji tentang makna *mukāan* dan *taṣḍiyah* yang terdapat pada ayat 35 dalam surah al-Anfal. Dalam tafsir al-Munir menjelaskan bahwa bersiul merupakan sebuah perilaku yang tidak baik untuk dilakukan di tempat-tempat yang mulia seperti masjid. Sebab, bersiul merupakan perilaku yang buruk. (Zuhaili, 2016, h.311).

Menurut pendapat kuatnya Imam Ramli, tepuk tangan adalah haram apabila sengaja untuk bermain-main dan makruh apabila tidak disengaja untuk bermain. Menurut pendapat kuatnya Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya syarah al-Irsyad, makruh meskipun sengaja untuk bermain-main dan memberi motivasi. (Khalwani, 2020, h.2).

Sudah menjadi tradisi dimasyarakat dengan bersiul dan bertepuk tangan, agar seseorang mendapat apresiasi dan motivasi bahkan sebaliknya. Menurut Quraish shihab dalam tafsirnya al-Misbah ayat 35 dalam QS.al-Anfal/35:8. Salah satu ketidakwajaran mereka mengelola masjid al-Haram, Sementara ulama menjadikan ayat tersebut yang mengancam kaum musyrik bersiul dan bertepuk tangan di masjid sebagai dasar untuk melarang bersiul dan bertepuk tangan di masjid walau untuk menampakkan rasa kagum terhadap bacaan ayat atau uraian penceramah. (Shihab, 2002, h.444).

Menurut pandangan Yasmin salah satu imam masjid Rahmatussa'adah Kelurahan Kampung Baru, bahwasanya tidak mengapa tepuk tangan dalam masjid ketika ada acara lomba mengaji, adzan dan sebagainya, Karena menurutnya itu adalah suatu motivasi buat seseorang yang mengikuti lomba tersebut agar menambah semangat dari tepuk tangan yang diberikan oleh orang-orang, menurutnya manusia sudah terbiasa bertepuk tangan ketika ada lomba yang diadakan di masjid, dan menurut pandangannya masyarakat belum sepenuhnya tau mengenai hukum tepuk tangan di dalam masjid. Wawancara ini dilakukan pada hari kamis 22 juli 2021, guna memperkuat data awal penelitian ini.

Banyak macam-macam bersiul dan tepuk tangan yang dilakukan manusia dengan maksud dan tujuannya masing-masing, bersiul dan tepuk tangan sudah menjadi kebiasaan karena sebagai bentuk penyemangat dan apresiasi, bersiul dan tepuk tangan biasa di temui dalam pertunjukan, pertandingan, presentasi kerja, dan ajang penghargaan. (CNN Indonesia, para.1)

Contoh kasus yang sering terjadi di masyarakat yaitu laki-laki menggunakan siulan untuk menggoda wanita dan itu bisa dikategorikan sebagai pelecehan karena wanita merasa direndahkan dan tidak dihargai. Salah satu pendapat yang melarang tepuk tangan dikemukakan oleh salah satu tokoh Majelis Syuro Muslim Indonesia yang disingkat Masyumi yang bernama Abdullah Hehamahua selaku ketua Masyumi, menurutnya bertepuk tangan adalah budaya orang Yahudi dan tidak boleh ditiru. Menurutnya ciri Masyumi adalah takbir bukan bertepuk tangan, kemudian melarang kader Masyumi bertepuk tangan dan menyuruh untuk mengucapkan takbir ketika dalam suatu acara. (Darmawan, 2021, para.1)

Syariat Islam telah memberikan perhatian yang cukup detail terkait dengan masalah umat Islam seperti menyerupai orang kafir, Menyerupai orang lain dalam kondisi muncul tiba-tiba pada jiwa seseorang hal ini menunjukkan agungnya kecintaan kepada yang diserupai. Fenomena ini kebanyakan tidak sehat. Begitu juga Rasulullah Saw telah memberikan penegasan dalam sabdanya :

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka." (Daud, h.44)

Hadits ini mencakup pengharaman menyerupai suatu kaum yang mengandung kekufuran, Hal ini menunjukkan penyerupaan secara mutlak dan menjadikan seseorang

menjadi kafir. Mengandung pengharaman sebagian dari itu. Terkadang sesuai dengan kadar keikutsertaan penyerupaan kepada mereka. Kalau sekiranya kekufuran atau kemaksiatan atau syiar bagi mereka maka hukumnya seperti itu. Dalam segala kondisi mengandung pengharaman penyerupaan. (al-Munajjid, 2016, para.1-4).

Di zaman sekarang khususnya di Indonesia, bersiul dan tepuk tangan bukan hanya dalam bentuk penghargaan atau semacamnya, akan tetapi sebagian orang menggunakan bersiul dan tepuk tangan yang berkonotasi negatif seperti, mengejek, menghina, merendahkan, dan lain-lain, Maka hal ini sangatlah penting untuk dikaji karena perbuatan semacam ini terdapat di dalam al-Qur'an dan sebagai petunjuk bagi manusia.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa tidak semua bersiul dan tepuk tangan itu bersifat positif akan tetapi bersiul dan tepuk tangan juga mempunyai hal yang negatif. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema yaitu "Perspektif Al-Qur'an Tentang *mukān* dan *taṣḍiyah*" Peneliti akan membahas bagaimana al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menjelaskan terkait tema tersebut. Penulis juga akan berusaha mencari dan meneliti mengenai tema yaitu *Mukān* dan *taṣḍiyah*. Berdasarkan hal tersebut Peneliti berharap dapat membuka wawasan masyarakat, maka dari itu, peneliti membuat penelitian dengan judul "Perspektif al-Qur'an tentang *mukān* dan *taṣḍiyah*".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian, seperti buku-buku, dokumen, naskah, artikel dan lain-lain yang masih mendukung dengan tema penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, pendekatan Psikologis, psikologis istilah yang dipergunakan untuk merujuk bentukan halus dalam diri manusia yang tidak terlihat dan hanya bisa dirasakan. (Abbas Fauzan, 2017. h.155). Pendekatan Antropologis, pendekatan ini adalah pendekatan dalam memahami agama, pendekatan ini melihat dari keseharian yang dilakukan dari kebiasaan-kebiasaan agamanya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Pendekatan antropologi sangat diperlukan dalam memahami agama, Antropologis juga lebih cenderung mirip dengan pendekatan sosiologis namun dalam praktik kebiasaannya, antropologi lebih fokus pada aspek kebudayaan yang premitif, dan dengan kata lain cara digunakan untuk penyelesaian masalah juga digunakan untuk memahami agama. (Yanasari, 2019, h.5).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tafsir yang menggunakan metode tematik atau lebih dikenal dengan istilah *mauḍū'i*. Artinya bahwa pemaparan mengenai masalah yang diangkat akan menempuh cara kerja tafsir *mauḍū'i*. al-Farmawi membagi dua bentuk tafsir *mauḍū'i*. Yakni sebagai berikut:

1. Melakukan pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍū'i*. (al-Farmawi, 1996, h. 32).

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Gambaran Umum QS. al-Anfāl/8:35

Surah al-Anfāl adalah surah yang diturunkan di kota Madinah sehingga digolongkan ke dalam surah Madaniyyah, dan surah ke delapan pada al-Qur'an. Ayatnya berjumlah tujuh puluh lima, seribu tiga puluh kata dan lima ribu dua ratus sembilan puluh empat huruf, surah ini turun pada perang badar sehingga bermakna harta rampasan perang. (As-Suyuthi, 2014. h.241).

Isi kandungan surah al-Anfāl mengenai kaum muslimin diperintahkan berperang sampai gangguan-gangguan dalam menjalankan kewajiban agama berakhir dan orang-orang bebas melaksanakan agama sesuai dengan pilihannya sendiri, tiada diragukan lagi bahwa agama Islam adalah pendukung terbesar terhadap kebebasan berfikir. Kekayaan yang dibelanjakan oleh orang kafir dalam peperangan melawan Islam, akan terbukti menjadi sumber kesedihan dan duka cita bagi orang-orang tersebut, karena upaya-upaya orang kafir untuk memusnakan Islam akan mengalami kegagalan dan anak cucu mereka sendiri kelak akan menerima Islam lalu menafkahi harta kekayaannya untuk memajukan perjuangan Islam. (Akram,2020.).

Surah al-Anfāl mengandung banyak hukum yang berkaitan dengan jihad dan peperangan. Peneliti memasukkan beberapa kandungan Surah al-Anfāl menurut tafsir al-Munir: 1. Masalah pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada Rasulullah Saw, sementara dasar hukumnya kembali kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, bukan yang lain. 2. Kehendak Ilahi agar orang-orang beriman menang dalam perang Badar untuk menampilkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan. 3. Hijrah melindungi Rasul dari gangguan kaum Quraisy dan konspirasi mereka untuk menahan, mengasingkannya, atau membunuhnya. 4. Bencana yang bersifat merata tidak akan ditimpakan kepada manusia selama Rasul masih berada bersama mereka. 5. Perubahan suatu umat dari hina menjadi mulia, dari lemah menjadi kuat syaratnya adalah mengubah aqidah yang salah dan akhlak yang tercela yang masih terdapat dalam jiwa. (Zuhaili,2016.h.226).

Sebab turunnya ayat 35 dalam QS. al-Anfāl, orang-orang Quraisy mereka bertawaf di Baitullah sambil bersiul dan bertepuk tangan, maka turunlah ayat ini. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Ia berkata "Orang-orang Quraisy mengganggu Nabi Muhammad Saw dalam thawaf dan mengolok-olokannya. Mereka bersiul dan bertepuk tangan, Oleh karena itu diturunkannya ayat ini. (Zuhaili,2016, h. 288).

Adapun ayat yang serupa dengan *Mukāan* dan *Taşdiyyah* dalam al-Qur'an sebanyak 28 (dua puluh delapan) ayat dengan kata yang berbeda-beda yang tersebar pada Al-Qur'an seperti berikut, al-Baqarah/2:14- 15,217, An-Nisa'/4:140,55,61 dan 160, al- An'am/6: 5,10 dan 68, at-Taubah/9:64- 65, Hud/11:8, ar-Ra'd/13:32, al-Hijr/15:11,12 dan 95, an-Nahl/16:34,88 dan 94, al-Kahf/18:56, 106, al-Anbiya/21:41, Asy- Syu'ara'/26:6, ar-Rum/30:10, Luqman/31:6, Ya-sin/36:30, As-Saffat/37:14, Sad/38:63, Az- Zumar/39:48,56, Ghafir/40:83, az-Zukhruf/43:7, al- Jasiyah/45:9,33,35, al-Ahqaf/46:26, al-Hujurat/49:11, Hud/11:38, al-Maidah/5:2, Hud/11:8,19,20 dan 64, al-Ahzab/33:53, Fussilat/41:36, Al-A'raf/7:12 dan 16.

Menurut hasil analisis di atas, peneliti menemukan beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang serupa tentang Mukāan dan Taşdiyyah yaitu berjumlah 28 ayat. Kemudian peneliti menemukan beberapa makna atau kosa kata yang berbeda tetapi mengandung

makna yang sama yaitu mengejek kata seperti orang yang mengolok-olok, menghalangi, kamu mengganggu, .kamu mengganggu, atau menyakiti.

Dari beberapa kata dalam al-Qur'an mengenai *mukāan* dan *taṣḍiyah*, ternyata mempunyai kata yang berbeda tetapi memiliki definisi yang sama seperti mengejek, mengolok, mengganggu, menyakiti, menghalangi. Dari beberapa ayat yang serupa di atas, peneliti mengambil empat ayat yang serupa dengan tema *Mukāan* dan *Taṣḍiyah*, jika diklarifikasikan menurut Makkiyah dan Madaniyah. sebagai berikut :

No	Nama Surah	Klasifikasi	Ayat al-Qur'an
1	al-Hujurat/49:11	Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
2	Hud/11:38	Makkiyah	وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ
3	Luqman/31:6	Makkiyah	وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ
4	al-Hajj/22:25	Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Dari beberapa ayat di atas, peneliti mengambil empat ayat yang paling mendekati dari tema peneliti yaitu, Pertama: QS. al-Hujurat/49:11 ayat ini tergolong surah madaniyyah, dimana al-Hujurat diambil dari perkataan al-Hujurat yang terdapat pada ayat 4 surah ini. Dalam ayat ini mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Kedua: QS. Hūd/11:38 ayat ini tergolong surah makkiyyah yang terdiri dari 123 ayat, surah ini dinamai surah Hud karena ada

hubungan dengan terdapatnya kisah Nabi Nuh As. Pada ayat ini diterangkan bahwa kaum Nabi Nuh As mengejeknya dan tidak mau menerima pendapat Nabi Nuh As. Ketiga: QS. Luqman/31:6. Ayat ini tergolong surah makkiyah, surah ini tergolong atas 36 ayat. Diberi nama Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan. Ayat ini menerangkan bahwa diantara manusia ada yang mempergunakan perkataan kosong untuk mengejek. Keempat QS. al-Hajj/22:25. Surah ini tergolong surah madaniyyah dan terdiri atas 78 ayat. Ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang musyrik mengingkari dan menghalang-halangi manusia di jalan Allah Swt. Peneliti memasukkan empat ayat diatas yang paling mendekati mengenai jenis ejekan di dalam al-Qur'an. Kemudian peneliti gambaran singkat mengenai ayat-ayat tersebut.

C.2. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Setema Dengan *Mukān* dan *Taṣḍiyah*

a. Penafsiran QS. al-Hujurat/49:11

اَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Kementrian Agama RI, 2019, h. 516).

Dalam tafsir al-Qurṭubī, pada penggalan ayat ini dibahas dua masalah: Pertama: Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari firman Allah Swt “Lebih baik dari mereka yang mengolok-olok”, adalah karena dia telah memiliki akidah dan telah memeluk agama Islam di dalam hatinya. (Qurṭubī, 2009, h.57). Kedua: Terjadi pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini diturunkan pada Tsabit bin Qais bin Syamas yang mempunyai gangguan pendengaran di telinganya. Apabila mereka mendahuluinya datang ke majelis Nabi Muhammad Saw, maka para sahabat pun selalu memberikan tempat untuknya ketika dia datang, agar dia dapat duduk di samping beliau, sehingga dia dapat mendengar apa beliau katakan. (Qurṭubī, 2009, h.58).

Ayat ini diturunkan pada utusan Bani Tamin yang sudah dijelaskan di awal surah. Ketika mereka melihat keadaan para sahabat yang miskin seperti Ammar, Khabab, Ibnu Fahirah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim budak Abu Hudzaifah, dan lainnya, maka mereka pun mengejek orang-orang itu. Maka turunlah ayat ini tentang orang-orang yang beriman dari orang-orang itu, Mujahid berkata, “Olok-olokan tersebut adalah olok-olokan orang kaya terhadap orang miskin. (Qurṭubī, 2009, h.58). Ibnu Zaid berkata, “Janganlah orang-orang yang dosanya ditutupi oleh Allah Swt mengolok-olok orang yang dosanya dinampakkan oleh Allah Swt. Karena boleh jadi penampakan dosa-dosanya di alam dunia itu merupakan hal yang lebih baik baginya di

akhirat kelak. (Qurtubī, 2009, h.59). Sesungguhnya para sahabat sangat memelihara diri mereka dari perbuatan yang demikian itu, “Jika aku melihat seseorang menyusui anak anjing, kemudian aku menertawakannya, maka aku khawatir diriku akan melakukan apa yang dilakukannya.” Dari Abdullah bin Mas’ud diriwayatkan. “Musibah itu disebabkan oleh ucapan. Jika aku mengolok-olok anjing, aku merasa takut akan berubah menjadi anjing.” (Qurtubī, 2009, h.59).

Menurut Abu Ja’far, yang dimaksud dengan ayat ini ialah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah suatu kaum yang beriman mengejek kaum yang beriman lainnya. Kemudian dalam ayat ini membahas tentang wanita-wanita yang mengolok-olok wanita lainnya, maksudnya yaitu janganlah wanita-wanita mengejek wanita-wanita yang lain. Barangkali wanita yang diejek lebih baik dari wanita yang mengejek. (Ṭabari, 2009, h.740).

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ejekan atau olok-olok yang dilarang Allah Swt dalam ayat ini, sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah ejekan orang kaya terhadap orang miskin, Allah melarang mengejek orang miskin karena kemiskinannya. Ahli Takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah larangan Allah atas orang beriman yang aibnya tertutupi untuk mencela orang beriman yang aibnya nampak di dalam dunia. Menurut pandangan Abu Ja’far tentang ayat ini yaitu Allah Swt mengumumkan larangan-Nya kepada seluruh orang beriman. Dia melarang sebagian mereka mengejek sebagian lainnya dengan berbagi makna ejekan. Artinya, seoran mukmin, siapapun dia tidak boleh mengejek mukmin lain karena kemiskinannya, dosanya, atau hal-hal lainnya. (Ṭabari, 2009, h.742).

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Kaṣir, makna yang dimaksud menghina dan merendahkan orang lain, perbuatan tersebut diharamkan, sebab barangkali orang yang dihina tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah Swt, dan lebih dicintai Allah Swt daripada orang yang menghina. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan ia berkata: “Firman Allah: “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,” Ketika Rasulullah Saw tiba di Madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Bila ada yang memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia akan marah dengan nama itu.” Kemudian turunlah ayat ini. Firman Allah “Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman,” yakni seburuk-buruk sifat dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk, sebagaimana yang dulu dilakukan pada masa jahiliyah. Maka alangkah buruknya hal itu bila kalian lakukan sekarang setelah masuk Islam, sedang kalian memahami keburukannya. (Kaṣir, 2006, h.475).

Menurut Quraish Shihab tidak dibenarkan mengejek, baik langsung di hadapan yang diejek, maupun tidak langsung/tanpa diketahui yang diejek. Baik ejekan itu dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagian ejekan. Kemudian ayat ini melarang mengejek diri sendiri, dalam arti jangan mengejek orang lain karena mengejek orang lain sama dengan mengejek diri sendiri. Ini karena masyarakat adalah satu kesatuan, itu juga berarti jangan melakukan sesuatu yang mengundang ejekan orang lain. Larangan memberi gelar atau menyebut dan memanggil siapapun dengan gelar-gelar buruk, lalu tidak boleh membuka aib orang lain, kendati aib itu benar. Kalau diperlukan, maka yang disebut dari aib hanya sebatas diperlukan. Prasangka buruk terlarang kecuali mempunyai indikator memadai. “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang didalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya Ayat ini

memberi petunjuk tentang beberapa hal yang dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan yang mesra. (Shihab, 2005, h.250)

Dari penafsiran ayat diatas menjelaskan mengenai larangan memperolok-olok dan menghina orang lain dalam bentuk hinaan atau ejekan apapun yang kemudian merendahkan orang lain, kemudian ayat di atas menegaskan bahwa bisa jadi yang direndahkan lebih baik dari pada yang memperolok-olok.

b. Penafsiran QS.Hud/11:38:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Terjemahnya:

Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). (Kementrian Agama RI, 2019 h. 432)

Dalam tafsir al-Qurthubi firman Allah Swt "Dan mulailah Nuh membuat bahtera," dalam ayat ini Nabi Nuh As membuat perahu kemudian kaumnya mengejeknya, Tentang ejekan yang mereka lakukan ada dua pendapat, yaitu pertama, Mereka melihat Nuh As membuat perahu di darat, lalu mereka mengejeknya dan memperolok-oloknya. Mereka berkata, "Setelah jadi Nabi, kamu menjadi tukang kayu." Kedua, ketika mereka melihat Nuh As membuat perahu, dan mereka tidak pernah melihat pembuatan perahu sebelumnya, mereka berkata, "Wahai Nuh, apakah yang kamu buat?" Nuh As menjawab, "Aku membangun rumah yang bisa berjalan di atas air." Mereka kaget dengan jawaban itu, lalu mengejeknya. Ibnu Abbas berkata, "pada saat sebelum datangnya badai topan, di bumi memang tidak ada sungai dan laut, dan karena itulah mereka mengejeknya sedangkan air laut itu adalah air yang tersisa dari badai topan itu. "Berkatalah Nuh As, 'Jika kamu mengejek kami', " maksudnya adalah kamu mengejek dari apa yang kami lakukan sekarang ketika membuat perahu ini. (Qurṭubī, 2008, h.76).

Yang dimaksud dengan mengejek di sini adalah menyatakannya masa bodoh. Makanya, jika kalian bersikap masa bodoh dengan kami, maka kami juga akan bersikap masa bodo, sebagaimana sikap yang kalian lakukan. (Qurṭubī, 2008, h.78). Kemudian menurut Abu Ja'far, Allah Swt berfirman untuk menerangkan ayat tersebut, "Mulailah Nabi Nuh As membuat perahu. Setiap kali tokoh masyarakat berjalan melewati Nabi Nuh As, mereka mengejeknya, 'Apakah kamu telah berubah menjadi seorang tukang kayu setelah menjadi Nabi, sehingga mulai membuat perahu di daratan'? Nabi Nuh As lalu berkata kepada mereka, 'Jika kamu mengejek kami', pada hari ini, maka kami akan memperolok-olokmu di akhirat, sebagaimana kamu telah mengejek kami di dunia. 'Kelak kamu akan mengetahui', bila kamu ditimpa siksa Allah, siksaan yang menimpa orang-orang yang berbuat jahat kepada kami'. (Ṭabarī, 2007, h.2).

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini mereka mengejeknya karena tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera itu, apalagi mereka menilai Nabi agung itu telah berubah profesi menjadi seorang tukang kayu. Kemudian Nabi Nuh As tidak banyak menghiraukan ejekan mereka. Nabi Nuh As hanya berkata: "Jika kamu mengejek kami sekarang, maka sesungguhnya kami pun, yakni aku beserta yang

membantuku membuat perahu ini, sebentar lagi siksa Allah datang mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian terus-menerus mengejek kami sekarang. Maka kelak kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan ditimpa azab yang membinasakannya di dunia ini dan siapa pula yang akan ditimpa oleh azab yang kekal di akhirat nanti.”(Shihab,2002, h.258).

Muhammad Husain Tabataba'i memahami ejekan Nabi Nuh As itu adalah ucapan beliau pada ayat di atas, ualama tersebut memahaminya dalam arti: “Siapa yang akan ditimpa siksa: kami atau kamu?” ini dengan ejekan yang benar. Agaknya Thabathaba'i memahaminya demikian karena ulama asal Iran itu ingin menekankan bahwa ejekan yang dijanjikan oleh Nabi Nuh As itu adalah ejekan yang benar, sekaligus pembalasan atas ejekan para pendurhaka itu. Memang, tulisnya sebelum mengemukakan pendapatnya di atas, bahwa mengejek walaupun buruk dan termaksud kebodohan bila seseorang memulainya, tetapi ia dibenarkan bila merupakan pembalasan terhadap ejekan. Lebih-lebih apabila ejekan itu menghasilkan dampak positif, yakni menghasilkan manfaat yang logis seperti mengukuhkan tekad dan menyempurnakan (dalil). (Shihab,2002,h.259).

Dari beberapa penafsiran mengenai ayat di atas, bahwa ayat ini membahas tentang kaum Nabi Nuh As yang mengejek dengan perkataan lalu kemudian Nabi Nuh As membalas dengan ejekan ketika mereka akan ditenggelamkan akibat dari kelalaian dan perbuatan mereka dan kemudian mereka mendapat balasan di akhirat.

c. Penafsiran QS. Luqman/31:6.

وَمِنَ اللَّائِي مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Kementrian Agama RI, 2019, h. 544).

Syaikh Imam al-Qurtūbi menjelaskan firman Allah Swt” Dan di antara manusia ada yang menggunakan perkataan yang tidak berguna.” Diriwayatkan dari Hasan bahwa maknanya adalah kekufuran dan kemusyrikan. Sementara itu, ada suatu kaum yang menakwilkannya dengan pembicaraan tidak berguna ahli kebatilan dan main-main. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Nadhr bin Harits, sebab dia membeli buku-buku orang asing, seperti rustum dan Isfandiyah. Saat berada di Makkah, apabila orang-orang Quraisy berkata, “Sesungguhnya Muhammad berkata seperti ini,” dia menertawakannya. Lalu, dia menceritakan kepada mereka cerita-cerita para raja Persia dan berkata, “Ceritaku ini lebih baik dari cerita Muhammad. (Qurtūbi,2009, h.128).

Pendapat ini menyatakan tentang pembelian, namun sekelompok ulama mengatakan bahwa pembelian dalam ayat ini adalah kata pinjaman dan ayat ini turun tentang pembicaraan-pembicaraan orang-orang Quraisy yang meremehkan perkara Islam dan obrolan mereka dalam hal-hal yang batil. Ibnu Athiyyah berkata, “Meninggalkan apa yang wajib dilakukan dan melakukan kemungkaran-kemungkaran seperti ini sama dengan membeli kekufuran dengan keimanan artinya mengganti

keimanan dengan kekufuran dan lebih baik memiliki kekufuran atas keimanan. (Qurṭubī, 2019, h.129).

Dalam tafsir al-Thabari menyatakan tentang pendapat yang benar dalam ayat ini, merupakan pendapat yang menyatakan bahwa “Perkataan yang tidak berguna”, adalah perkataan yang melalaikan dari jalan Allah Swt, yang dilarang Allah dan Rasulnya untuk didengarkan, sebab Allah Swt menyebutkan secara umum dalam firman-Nya “Perkataan yang tidak berguna”. Allah Swt tidak menyebutkan makna tertentu, maka maknanya ayat ini bersifat umum, hingga ada dalil yang mengkhususkannya. Firman Allah Swt Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah,” maksudnya adalah, orang yang menganjurkan perkataan yang tidak berguna itu melakukan hal tersebut untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan ketaatannya kepada Allah. Menghalang-halangi manusia dari amal-amal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, seperti membaca al-Qur’an dan dzikir mengingat Allah. (Ṭabarī, 2009, h.734).

Firman Allah Swt ”Tanpa pengetahuan,” maksudnya adalah orang yang melakukan itu karena mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatannya itu dan dosanya di sisi Allah Swt. Mayoritas ahli qiraat Kufah menjadikan maknanya adalah karena ingin menyesatkan manusia dari jalan Allah dan menjadikannya sebagai ejekan. (Ṭabarī, 2009, h.735).

Kemudian penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir yaitu di antara keadaan orang-orang yang celaka adalah sibuk dengan omongan-omongan kosong dan berpaling dari ayat-ayat Allah Swt. Firman Allah Swt “mereka melakukan dengan itu”, maksudnya. tujuan untuk menentang agama Islam dan ummatnya. Dalam menafsirkan firman Allah, Mujahid berkata “Maksudnya ia menjadikan jalan Allah sebagai bahan cemoohan yang dapat ia mainkan.” Kemudian firman Allah “Mereka itu memperoleh adzab yang menghinakan.” Maksudnya, sebagaimana mereka telah menghinakan ayat-ayat Allah dan jalan-Nya, maka pada hari kiamat nanti mereka akan dihinakan dengan adzab yang pedih untuk selama-lamanya. (Kaşir, 2006, h.143).

Menurut Quraish Shihab, manusia berbeda-beda dalam menyambut kitab sempurna itu. Ada yang menerima baik, ada yang ragu dan ada juga di antara manusia yang sungguh mengherankan sikapnya yakni yang membeli ucapan yang melengahkan bacaan atau apa saja yang tidak bermanfaat untuk menceritakan kepada orang lain dan menggunakan tujuan yang menyesatkan, serta mengalihka siapapun yang dapat dialihkan dari jalan Allah Swt yakni tuntunan al-Qur’an tanpa sedikit ilmu pun, dan di samping itu dia menjadikannya secara bersungguh-sungguh yakni jalan Allah itu bahan olok-olokan. Mereka itulah yang sungguh jauh kebejatan moralnya yang buat mereka disiksa dan menghinakan dirinya sendiri. (Shihab, 2002, h.119).

Dari beberapa penafsiran ayat di atas mengenai QS. Luqmān/31: 6: bahwasanya, ada orang yang mempergunakan perkataan kosong atau perkataan yang tidak berguna untuk, mengejek-ejek dan menyesatkan manusia kemudian maksudnya adalah orang yang mengutarakan perkataan yang tidak berguna, mereka melakukan hal tersebut untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan berusaha menjauhkan dar ketaatan kepada Allah.

d. Penafsiran QS. al-Hajj/22:25.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَكْفُ فِيهِ
وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Terjemahnya:

Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. (Kementrian Agama RI, 2019).

Menurut Syaikh Iman al-Qurthubi, Firman Allah Swt “Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia.” Allah mengembalikan pembicaraan dalam ayat ini kepada kaum musyrikin Arab, saat mereka memalingkan Rasulullah Swt dari Masjidil Haram, pada tahun penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah. Ini disebabkan tidak pernah diketahui adanya upaya memalingkan manusia dari Masjidil Haram sebelum peristiwa itu, kecuali bila yang dimaksud dengan memalingkan manusia tersebut adalah memalingkan beberapa orang dari Masjidil Haram. Peristiwa ini pernah terjadi pada masa-masa kenabian. (Qurtubī,2008,h.79).

Kata *ā*adalah menghalangi atau mencegah. Maksudnya, saat mereka memalingkan. Dengandemikian, akan dianggap baik meng-athaf-kan kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang terjadi di masa mendatang kepada kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang terjadi. Lafazh “Dan mereka menghalangi.” menunjukkan bahwa perbuatan tersebut terjadi di masa yang akan datang, sebab makna yang terkandung oleh lafazh ini adalah perbuatan yang senantiasa mereka kerjakan. Dalam ayat ini, seolah-olah Allah berfirman, sesungguhnya orang-orang kafir yang tentunya memalingkan manusia ke Baitul Haram. Namun menurut satu pendapat, yang dimaksud Masjidil Haram adalah seluruh tanah haram dan tidak menyebutkan masjid lainnya. (Qurtubī,2008,h.81).

Menurut penjelasan dalam tafsir al-Thabari ayat di atas adalah, sesungguhnya orang-orang yang mengingkari keesaan Allah Swt, mendustakan para Rasul-Nya dan mengingkari apa yang mereka bawa dari sisi tuhan mereka, “Dan yang menghalangi manusia dari jalan Allah,” maksudnya adalah, mencegah manusia masuk agama Allah Swt dan masuk Masjidil Haram yang dijadikan Allah Swt untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya seluruhnya, tanpa mengistimewakannya sebagian lain padahal mereka memiliki kewajiban yang sama, yaitu mengagungkan kehormatan Masjidil Haram, menjalankan ritual di dalamnya, serta tinggal di dalamnya kapanpun dia mau. (Tabarī,2009,h.431.).

Dari beberapa penafsiran di atas mengenai QS. al-Hajj/22:25: peneliti menyimpulkan bahwa orang-orang kafir berusaha mengganggu atau menghalang-halangi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt mereka berusaha menghalang-halangi manusia dengan cara apapun, dan mencegah umat Islam agar tidak masuk ke tempat yang di ramhmati Allah Swt. Setelah melihat dari beberapa penafsiran tentang ayat-ayat yang setema dengan mukāan dan taṣṣiyah yaitu: QS. al-Hujurat/49:11, Hud/:34, Luqman/31:6, dan al-Hajj/22:25. Peneliti kemudian dapat menganalisa dari beberapa penafsiran di atas bahwasanya dari keempat ayat tersebut

menjelaskan tentang manusia yang selalu mencela dengan perilaku atau perbuatan yang berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu mengejek dalam hal ini yang bersifat negatif. Kemudian dari beberapa penafsiran di atas tentang orang-orang kafir yang selalu berusaha menghalang-halangi manusia ke jalan Allah Swt, kemudian Allah membalas apa yang telah mereka perbuat.

C.4 Hakikat Mukāan dan Taṣḍiyah dalam QS. al-Anfāl/8:35.

Di dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa mukāan dan taṣḍiyah adalah jenis ejekan yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad Saw yang sedang beribadah di Baitullah, dengan tujuan menghalang-halangi kaum muslimin agar tidak fokus untuk beribadah kepada Allah Swt. Kemudian Allah Swt mengazab orang-orang tersebut akibat kekafirannya.

Pada dasarnya QS. al-Anfāl/8:35 ini membahas tentang kesesatan dan keingkaran orang-orang musyrik yang senantiasa mengganggu dan menghalang-halangi orang muslim untuk beribadah di Baitullah, dengan bersiul dan bertepuk tangan seakan-akan mereka sedang bersembahyang padahal dimaksudkan untuk mengganggu orang-orang Islam saat sedang sholat.

Allah Swt menjadikan Baitul Haram sebagai tempat ditegakkannya agama Allah Swt dan tempat pengesaan-Nya, dan orang-orang berimanlah yang melakukan hal ini. Adapun orang-orang Musyrik yang menghalangi orang beriman ke Baitul Haram menjadikan peribadatan mereka yaitu hanya berupa siulan dan tepuk tangan, mereka sama sekali tidak menghargai kehormatan Baitullah sebagai tempat yang paling mulia di muka bumi dan tidak pula mengagungkan Allah Swt. Hal ini akibat dari kebodohan mereka terhadap kewajiban mereka bagi pencipta mereka atau karena besarnya keinginan mereka mengganggu Rasulullah Saw ketika membaca al-Qur'an, bertawaf, atau menjalankan ibadah lainnya. Mereka bagaikan hewan yang ternak yang tidak memahami makna ibadah dan kehormatan rumah Allah Swt dan. Akibat dari perbuatannya Allah Swt mengancam mereka dengan azab-Nya karena penghinaan mereka risalah Nabi Muhammad yang datang dari Allah Swt. Kemudian dalam al-Qur'an tidak sedikit yang membahas tentang orang-orang kafir yang berusaha menghalang-halangi orang muslim untuk beribadah kepada Allah Swt seperti beberapa ayat di atas, dengan berbagai cara yang dilakukan dan dalam bentuk apapun agar manusia lalai dari perintah Allah.

Dalam tafsir al-Thabari menjelaskan bahwa *Mukāan* adalah seseorang memasukkan kedua tangannya, kemudian meletakkannya ke mulutnya, lalu dia berteriak dengan tujuan berusaha menghalang-halangi Rasulullah Saw ketika hendak beribadah di Baitullah. Kemudian makna *taṣḍiyah* adalah menghalangi orang-orang mukmin untuk datang ke baitullah. Pendapat ini tidak ada dasarnya, karena kata *taṣḍiyah* adalah bentuk masdhar dari kata *ṣadaitutaṣḍiyah* yang artinya bertepuk tangan. ini adalah bentuk ejekan dari orang-orang musyrik pada saat di sekitar Baitullah. (Ṭabarī, 2008, h. 273).

Selanjutnya adzab yang dijanjikan Allah Swt terhadap mereka, yaitu adzab dengan pedang pada perang Badar. Ketika Allah Swt menjatuhkan adzab yang mereka minta untuk disegerakan, Allah Swt berkata kepada mereka, "Rasakanlah adzab itu." Bukan dirasakan pada mulut, akan tetapi dengan indra perasa. Rasakanlah sakitnya dari dalam hati. Allah Swt berfirman kepada mereka, "Maka rasakanlah adzab yang

kamu ingkari, bahwa Allah akan mengadzabmu dengan adzab itu karena perbuatanmu mengingkari ketahuidan Tuhanmu dan risalah nabimu. (Tabarī, 2008, h. 277).

Penjelasan dalam tafsir al-Qurṭubī, Ibnu Abbas Ra berkata, “Orang-orang Quraisy biasanya melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang sambil bertepuk tangan dan bersiul. Menurut mereka, itu merupakan ibadah. Berdasarkan hal ini, maka ayat ini terdapat bantahan terhadap orang-orang jahil sufi yang menari, bertepuk tangan dan berteriak. Semua ini adalah perbuatan mungkar yang tidak mungkin dibenarkan oleh orang yang berakal dan pelakunya sama dengan orang-orang musyrik pada apa yang mereka lakukan di dekat Baitullah. Menurut Abu Ubaid mereka semua terus membuat kegaduhan dan bersiul di dekat Baitullah dengan tepuk tangan. (Qurṭubī, 2014, h. 1004).

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menegaskan bahwa mereka sangat pantas untuk diadzab oleh Allah Swt. Namun hal itu tidak terjadi kepada mereka disebabkan berkah keberadaan Rasulullah Saw di tengah-tengah mereka. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata tentang firman Allah Swt; “Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.” kemudian “Dahulu orang-orang Quraisy thawaf mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang, bersiul dan bertepuk tangan kemudian adzab yang dimaksud adalah apa yang menimpa mereka pada waktu perang Badar dengan terbunuhnya sebagian mereka dan sebagian lagi tertawan. (Kasir, 2006, h. 68).

Menurut Quraish Shihab, salah satu bukti ketidakwajaran mereka mengelola Masjid al-Haram, serta kebodohan mereka adalah apa yang diuraikan oleh ayat ini, baik itu dilakukan oleh pengelola, maupun sekedar hanya izin dan restu mereka kepada kaum musyrikin yang lain untuk melakukannya. Tidaklah apa yang mereka anggap sebagai shalat mereka, yang seharusnya dipenuhi oleh ketulusan dan penghormatan kepada Allah Swt apalagi di dekat atau sekitar Baitullah Masjid yang agung itu, kecuali hanya siulan dan tepuk tangan. maka rasakanlah adzab disebabkan sejak dahulu hingga kini kamu terus-menerus melakukan kekufuran. (Shihab, 2002, h. 437).

Bunyi yang keluar dari mulut atau dengan mengepalkan kedua jari-jari tangan lalu meniupnya. Kemudian kata *taṣḍiyah* diambil dari kata *shadada* yang berarti “berpaling.” Agaknya hal tersebut karena yang bertepuk tangan mempertemukan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak dipisahkan dan ditarik ke belakang seakan-akan berpaling setelah pertemuan, demikian berulang-ulang. Kaum musyrikin seperti diriwayatkan oleh berbagai sumber antara lain oleh sahabat Nabi Muhammad Saw, Ibnu 'Abbas Ra, apabila berada di Masjid al-Haram mereka bersiul dan bertepuk tangan bahkan berthawaf dalam keadaan tanpa busana. Mereka juga berteriak-teriak dan menyanyi bila mendengar Nabi Muhammad Saw membaca al-Qur'an dengan tujuan mengganggu konsentrasi dan menghalangi orang lain mendengar bacaan beliau. Ini sungguh bertentangan dengan kehormatan Masjid. Ulama mendapat kesan dari kata yang digunakan ayat ini sebagai mengisyaratkan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang sia-sia, tidak bermakna sekali. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk melarang kaum muslimin bertepuk tangan di masjid untuk menampakkan rasa kagum, terhadap bacaan ayat atau uraian penceramah, karena tepuk tangan di masjid menyerupai kaum musyrikin yang dikecam ini. (Shihab, 2002, h. 438).

Peneliti menganalisis dari berbagai penafsiran-penafsiran di atas bahwasanya beberapa kata yang berbeda yang terkandung dalam al-Qur'an yang membahas mengenai *mukāan* dan *taṣḍiyah*, ternyata memiliki hakikat yang sama yaitu mengejek,

dengan berbagai jenis ejekan perkataan maupun perbuatan yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan atau maksud yang sama yaitu mengejek dalam artian mempermainkan dalam tingkah laku.

D. Penutup

Dari beberapa hal yang telah peneliti tuangkan diatas, maka peneliti dapat merangkum dan menyimpulkan dari pembahasan tersebut sebagai berikut: 1. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam al-Qur'an, terdapat 28 (dua puluh delapan) ayat yang serupa dengan *mukāan* dan *taṣḍiyah*, dari 28 (dua puluh delapan) ayat tersebut, peneliti mengambil empat ayat kemudian ditafsirkan di antaranya: QS. al-Hujurat/49:11, Hud/11:38, Luqman/31:6 dan al-Hajj/22:25. Ditafsirkan oleh para mufassir baik dari kalangan mufassir klasik maupun kontemporer. Sedangkan kata *mukāan* dan *taṣḍiyah* dalam beberapa penafsiran klasik dan kontemporer, ditafsirkan tidak jauh berbeda, yakni sebagai bahan ejekan, mengolok-olok, mengganggu dan menghalangi. Adapun Hakikat *mukāan* dan *taṣḍiyah* dalam QS.al-Anfāl/8:35, Dari berbagai penafsiran-penafsiran di atas bahwasanya beberapa kata yang berbeda yang terkandung dalam al-Qur'an yang membahas mengenai *Mukāan* dan *Taṣḍiyah*, ternyata memiliki hakikat yang sama yaitu mengejek, dengan berbagai jenis ejekan perkataan maupun perbuatan yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan atau maksud yang sama yaitu mengejek dalam artian mempermainkan dalam tingkah laku

Bentuk/wujud *mukāan* dan *taṣḍiyah* masa kini terbagi menjadi dua, antara lain melalui perataan dan perbuatan. perkataan terbagi lagi menjadi tiga yaitu: pertama, mengejek atau mengolok-olok fisik seseorang melalui perkataan. Kedua, mengejek atau mengganggu seseorang atau kelompok dengan perkataan dalam bentuk nyanyian. ketiga mengejek atau mengolok-olok ras, agama dan kelompok dengan menjatuhkan kelompok tersebut dengan perkataan kasar yang membuat pihak terluka atau sakita hati. Kemudian dalam bentuk perbuatan yaitu mengejek dengan bersiul dan bertepuk tangan.

Dampak *mukāan* dan *taṣḍiyah* yaitu kepada pelaku, kemudian yang menerima *mukāan* dan *taṣḍiyah* dan juga kepada masyarakat. Adapun dampak bagi pelaku yaitu pertama: Menjadi sebab tidak sempurnanya iman, kedua: tidak memperoleh cinta Allah Swt, ketiga: jiwa menjadi kotor, keempat: dipandang kurang baik. Kemudian dampak bagi yang menerima yaitu: marah, sedih, dendam, dan trauma. Kemudian dampak bagi masyarakat yaitu, pertama: merenggangkan tali ikatan dalam masyarakat, kedua: menambah angka kriminal, ketiga: terjadinya konflik ras, suku, dan agama.

Referensi

Al-Qur'an Karim.

Abbas, Fauzan. (2017). *"Pendekatan Studi Islam di Tinjau Secara Psikologis"*. Sungging Waro.

Amri, Syaipul. (2018). *"Pengaruh Kepercayaan Diri"*. Jurnal pendidikan. Bengkulu: Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*. Maktabah Al-'Ashriyah: Beirut, Jilid IV.

Departemen Pendidikan Nasional. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Edisi Ketiga.

Elhany, Hemlan. (2018). *"Metode Tafsir Tahlili dan Mauḍū'i"*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Al-Farmawī, 'Abd. Ḥayy. (1994). *Metode Tafsir Mauḍū'i*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Hatta, Ahmad. (2009). *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta.
- Hidayat, Hamdan. (2020). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Iain Puwekerto : Jurnal, Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Iain puwekerto.
- Hude, M. Darwis. Emosi. (2006). *Penjelajahan Religio-Psikologis Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*. Erlangga.
- Ibrahim, Bin Muhammad. (2005). "Penyebab Melemahnya Jalinan Silaturahmi". Surakarta.
- Kanus, Oktari. (2017). "Tafsir Ayat-Ayat Shalat Di dalam Ibnu Katsir". Yogyakarta: Tesis Uin Sunan kalijaga.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Mājah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Dar al-Ihya' al-Kitab al-Arabiyah, Jilid 2. Al-Majālis. (2016). *Budaya Dalam Tinjauan Aqidah Islamiyah*. Dirasat Islamiyah. M Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta.
- Ahmad Warson Munawir. (1997). *Kamus Arab –Indonesia*. Yogyakarta.
- Al-Munir, Wahbahaz-Zuhaili. (2015). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema insani.
- Paramihta, Renada Gita. (2018). *Jurnal Psikogenesis*. Vol 6, No 2. Jakarta
- Al-Qurṭubī, Syaikh Imam al-Qurṭhubi. (2014). *Tafsir al-Qurṭhubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Baqi', Safiruddin. (2015). "Ekspresi Emosi Marah". Jurnal Universitas Gadjah Mada. Sumartias, Suwandi. (2013). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial". Bandung. Susanto, Iman Sayekti. (2010). "Statistik Kriminal Sebagai Kontruksi Sosial". Genta Publishing.
- Sutarno, Alfonsus. (2008). *Etika Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta.
- Al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2008). *Tafsir al-Ṭabarī*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ulya, Miftah. (2007). "Konstruk Emosi Marah Perspektif al-Qur'an". Pekanbaru-Riau: Jurnal Sekolah Tinggi Agama Diniyah.